

Research Article

Penerapan Teori Behaviorisme Thorndike Dalam Teknologi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran IPS Di MTsN Gowa

Karunia Hazyimara¹, Wenty Septria Darma Suwarni²

1. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, rika.amalia.012000@gmail.com
2. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, wentydharma@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : September 7, 2023

Revised : October 21, 2023

Accepted : November 25, 2023

Available online : December 11, 2023

How to Cite: Karunia Hazyimara, and Wenty Septria Darma Suwarni. 2023. "Penerapan Teori Behaviorisme Thorndike Dalam Teknologi Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran IPS Di MTsN Gowa". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 9 (4):1478-86. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.596.

Abstract: This study aims to determine the application of Thorndike's behaviorism theory in the use of educational technology in learning Social Education Science class VIII MTs Gowa State. MTs Negeri Gowa is one of the madrasahs that has implemented digital-based learning in South Sulawesi. Research that will discuss one of the learning theories associated with technology is then seen its application in one of these madrasahs using a qualitative-descriptive research approach. The data obtained to explore information related to the title discussed was obtained through observation, interviews and documentation. Based on the results of the research analysis, it can be seen that the use of Thorndike's behaviorism theory by utilizing educational technology that is increasingly developing facilitates class VIII social studies learning at MTs Gowa State. Using the Insprin Suite application, teachers do not have to explain repeatedly in class and instead students can repeat the material at any time because it can be accessed flexibly. The use of this technology also improves the learning outcomes of learners.

Keyword: Thorndike Behaviorism, Educational Technology, Social Studies Learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teori behaviorisme Thorndike dalam pemanfaatan teknologi pendidikan di pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial kelas VIII MTs Negeri Gowa. MTs Negeri Gowa adalah salah satu madrasah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis digital di Sulawesi Selatan. Penelitian yang akan membahas mengenai salah satu teori belajar yang dikaitkan dengan teknologi kemudian dilihat aplikasinya di salah satu madrasah ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Data yang diperoleh untuk menggali informasi terkait judul yang dibahas diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka dapat diketahui bahwa penggunaan teori behaviorisme Thorndike dengan memanfaatkan teknologi pendidikan yang semakin berkembang memudahkan pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri Gowa. Menggunakan aplikasi Insprin Suite, guru tidak harus menjelaskan berulang di dalam kelas dan sebaliknya peserta didik dapat mengulang materi kapanpun karena dapat diakses secara fleksible. Penggunaan teknologi ini juga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Behaviorisme Thorndike, Teknologi Pendidikan, Pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Menjelaskan Kebutuhan dasar yang dimiliki oleh manusia, salah satunya adalah belajar. Melalui proses belajar manusia/seseorang mendapat pengetahuan untuk mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. W. H. Burton menegaskan bahwa unsur utama belajar adalah adanya perubahan yang terjadi pada pribadi seseorang sebagai akibat dari belajar itu sendiri. Lebih rinci dijelaskan oleh J. Neweg bahwa belajar adalah suatu proses dimana seseorang mengalami perubahan akibat pengalaman dari tiga unsur, yaitu 1.) unsur proses yang membentuk seseorang melalui beberapa tahapnya, 2.) pengalaman, inti dari proses yang bertahap itu adalah pengalaman yang dialami langsung oleh pribadi yang belajar dan 3.) perubahan perilaku, unsur ketiga ini adalah hasil atas proses yang sudah dilalui oleh seseorang dalam belajar. (Suardi, 2018: 9) Dapat difahami bahwa belajar adalah suatu proses dengan melibatkan beberapa tahapan yang dilalui oleh seseorang yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku.

Pentingnya belajar dalam kehidupan manusia, membawa semangat untuk terus mengembangkan hal-hal terkait belajar, salah satu pengembangan di dunia belajar dengan adanya teori belajar. Di dalam dunia pendidikan, banyak dikenal teori belajar yang sudah ditemukan oleh pakarnya. (Amsari & Mudjiran, 2018: 52) Teori-teori ini dikaji dan dikembangkan menyesuaikan dengan tahap perkembangan manusia dan perkembangan zaman sehingga teori tersebut tepat guna.

Thorndike, seorang psikolog berkebangsaan Amerika Serikat memperkenalkan teori konektivisme yang memandang bahwa belajar adalah suatu proses terbentuknya koneksi antara stimulus dan respon. Teori yang diperkenalkan Thondike termasuk dalam rumpun behaviorisme karena memahami belajar adalah proses pembiasaan terhadap pemberian stimulus. (Hermansyah, 2020: 17-24) Teori belajar ini dapat diterapkan guru dalam pembelajaran sehingga peserta didik mendapat pengalaman atas apa yang ia pelajari.

Terkait perkembangan peradaban yang melahirkan teori belajar, perkembangan juga membawa teknologi yang dapat mempercepat dan membantu penyelesaian atas suatu hal. Kehadiran teknologi cukup berpengaruh pada setiap lini

kehidupan, salah satunya pendidikan. Penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan dan mengembangkan materi di kelas. Dalam penyampaian dan pengembangan tersebut, guru dapat mengacu pada teori belajar yang sesuai dengan cara belajar peserta didik. (Mokalu et al., 2022: 1483-1484) Hal ini menunjukkan bahwa teori belajar, salah satunya behaviorisme Thorndike, dan teknologi dapat menjadi satu-kesatuan yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Keselarasan teori behaviorisme Thorndike dan teknologi dapat menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Digitalisasi madrasah menjadi salah satu produk dari perkembangan teknologi di dunia pendidikan yang mencoba agar pendidikan dan pembelajaran di lingkungan madrasah meningkat. (Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Jakarta, 2019) Salah satu madrasah yang telah menerapkan digitalisasi madrasah salah satunya, MTs Negeri Gowa yang beralamat di Jl. Malino No. 7, Desa Balang-Balang, Kec. Bontomarannu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan yang dalam pembelajarannya memanfaatkan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan membahas mengenai salah satu teori belajar ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan memanfaatkan data kualitatif yang akan dijabarkan secara deskriptif. Data yang diperoleh untuk menggali informasi terkait judul yang dibahas diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (di dalamnya termasuk buku, jurnal dan tulisan terkait penelitian yang dibahas). Peneliti melakukan observasi di kelas VIII MTs Negeri Gowa dan melakukan wawancara dengan guru dan beberapa peserta didik di kelas tersebut. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model alir menurut Miles dan Huberman yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data kemudian ditutup dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Edward Thorndike dalam Pembelajaran

Belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh hasil pengalaman yang terus berulang pada suatu situasi dalam berinteraksi dengan lingkungannya. (Liarsari & Untari, 2022: 2) Proses belajar menjadi suatu hal penting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Tidak heran apabila komponen-komponen di dalam proses belajar mengalami perkembangan melalui kajian yang terus dilakukan, salah satunya terkait teori belajar.

Teori belajar merupakan bagian terpenting dalam konsep pembelajaran karena membahas terkait tata cara penerapan kegiatan belajar mengajar, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun diluar kelas sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. (Sipayung & Sihotang, 2022) Proses pembelajaran yang baik memiliki makna komunikasi dua arah yang terjadi antara peserta didik dengan guru dan antara

peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.

Teori belajar behaviorisme memiliki banyak tokoh, salah satunya adalah Edward Lee Thorndike (1874-1949). (Baharuddin & Wahyuni, 2008: 58) Menurut Thorndike, belajar adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara stimulus (yang meliputi perasaan, pikiran atau gerakan) dan respon (yang meliputi perasaan pikiran atau gerakan). Teori belajar konektivisme Thorndike memusatkan pada perubahan tingkah laku sebagai akhir dari proses pembelajaran. Teori belajar menurut gagasan Thorndike biasa dikenal dengan "*connectionism*," dimana pada teori ini belajar dapat dilakukan dengan trial dan error atau mencoba-coba. Melalui percobaan yang dilakukan terus-menerus dapat menunjukkan pada gaya belajar yang diinginkan sehingga hasil yang berupa perubahan tingkah laku dapat dilihat. (Yuberti, 2013: 31-32)

Karakteristik pembelajaran dengan coba-coba atau *trial and error* adalah setiap peserta didik memiliki motif yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu hal, seseorang akan berusaha untuk melakukan bermacam respon agar motif yang terlihat dapat terpenuhi, serta respon-respon yang muncul dari apa yang terjadi dipilih paling tepat yang menunjukkan kepuasan dan rasa senang. (Yuberti, 2013: 33)

Thorndike juga mengemukakan bahwa adanya interaksi antara stimulus dan respon tersebut dapat mengantarkan pada beberapa hukum dari teori belajar ini, yaitu (Moreno, 2010: 163):

1. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Hukum ini menunjukkan bahwa kesiapan seseorang dalam menerima stimulus berpengaruh pada kepuasannya. Apabila stimulus diberikan saat seseorang sudah siap, maka seseorang tersebut akan puas sehingga interaksi yang terjadi akan semakin diperkuat.

2. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengulangan/latihan yang diberikan akan memperkuat interaksi antara stimulus dan respon.

3. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum ini menunjukkan bahwa akibat dari pemberian stimulus perlu diamati sehingga apabila stimulus yang diberikan direspon dengan baik maka akan diperkuat dan sebaliknya apabila tidak baik/memuaskan maka akan diperlemah.

Thorndike juga menegaskan betapa pentingnya latihan sehingga beliau mengemukakan konsep *Transfer of Training*, dimana konsep tersebut dapat mengarahkan kepada peserta didik bahwa sesuatu yang sekarang ia pelajari dapat bermanfaat dalam jangka panjang. Konsep ini mengantarkan pada pembelajaran bermakna yang bertujuan untuk memberikan penghayatan kepada peserta didik atas apa yang dipelajari bukan sekedar menerima pengetahuan.

Beberapa persiapan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan teori belajar behaviorisme E. Thorndike dalam proses pembelajaran diantaranya:

1. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa dengan cara memberikan apersepsi yang menarik. Apersepsi dilakukan untuk melihat respon siswa apakah sudah paham dengan materi sebelumnya sehingga guru tidak langsung menyampaikan materi pembelajaran yang baru.
2. Kunci dalam teori belajar Thorndike adalah pengulangan. Guru menggunakan metode *drill*. Siswa diberikan pemahaman secara bertahap dan teratur dengan

mengerjakan latihan terhadap materi yang diajarkan sehingga tingkat efektifitas siswa dalam belajar akan lebih disiplin. Pengulangan dilaksanakan bagi siswa yang memiliki nilai kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Sebelum kembali mengerjakan latihan, siswa diharuskan membaca dan memahami materi tersebut. Hal ini terus dilakukan hingga diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

3. Bagian lain dari penerapan teori belajar Thorndike yaitu pemberian penghargaan dalam proses pembelajaran. Guru memberikan penghargaan serta mengumumkan di depan kelas maupun di grup whatsapp kelas bagi siswa yang memperoleh nilai terbaik. Hal ini dilakukan agar menambah serta memicu semangat siswa lain dalam belajar.

Hubungan Teori Behaviorisme Edward Thorndike dengan Teknologi Pendidikan

Perkembangan teknologi tidak hanya mempengaruhi perkembangan industri, komunikasi dan transformasi saja tetapi juga berpengaruh pada pendidikan. Penggunaan media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi tidak jarang ditemui, khususnya di pendidikan Indonesia. teknologi dapat membantu guru dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan melalui akses informasi yang begitu mudah dan cepat. (Ngafifi, 2014: 36) perkembangan teknologi yang begitu pesat perlu ditanggapi secara tanggap oleh ahli pendidikan, supaya pendidikan Indonesia terus berkembang dan tidak tertutup akan perkembangan yang ada.

Melalui pembelajaran berbasis teknologi yang dikembangkan sebagai perhatian terhadap pendidikan di Indonesia dapat menunjang kemampuan peserta didik untuk dapat menjadi pribadi yang komunikatif, kreatif, kolaboratif dan berpikir kritis. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak serta-merta tetapi membutuhkan perencanaan matang sehingga teknologi dapat diterima positif oleh penggunanya, terlebih oleh kalangan pendidik dan pembelajar. (Ajizah, 2021: 30-34)

Menurut Drijvers, Boon dan Van Reeuwijk, teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu: *technology for doing*, dimana teknologi difungsikan/dimanfaatkan sebagai pengganti dari media pembelajaran, *technology for practicing skills*, dimana teknologi berfungsi sebagai lingkungan belajar yang dapat mengasah pengetahuan/kemampuan peserta didik serta *technology for developing conceptual understanding*, dimana teknologi berfungsi untuk meningkatkan pemahaman secara konseptual peserta didik terkait materi yang dipelajari. (Ristanti et al., 2023: 19-20) Eksistensi teknologi dalam pembelajaran cukup dirasakan oleh semua lapisan masyarakat sehingga perlu meningkatkan pemanfaatan positif agar dapat memajukan pendidikan.

Madrasah digital merupakan program upaya akselerasi proses integrasi teknologi dalam pelaksanaan pendidikan di Madrasah. Program ini dikelola sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari delapan komponen yaitu kompetensi lulusan, isi, proses, pengelolaan, sarana dan prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pembiayaan dan penilaian. Komponen tersebut dilaksanakan dengan menerapkan perangkat dan aplikasi digital. (Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Jakarta, 2019)

Kesadaran akan pentingnya teknologi dalam pendidikan tumbuh seiring dengan massifnya penggunaan teknologi tersebut. Pada pembelajaran era digital ini, guru dituntut untuk dapat menguasai keahlian, kemampuan dalam beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global dalam dunia pendidikan. (Saidi et al., 2022) Digitalisasi dalam pendidikan merupakan aksi nyata akan responsivitas ahli pendidikan dalam memaksimalkan pembelajaran di sekolah yang diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengalaman.

MTs Negeri Gowa merupakan salah satu madrasah digital yang mana seluruh sistem pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini telah berbasis digital. Penggunaan teknologi dalam sistem pendidikan di MTsN Gowa dinilai mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.

Hubungan teori belajar behaviorisme E. Thorndike dengan teknologi pendidikan sangat memiliki keterkaitan, diantaranya:

1. Memiliki fokus yang sama yaitu fokus terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa dalam pembelajaran. Adanya teknologi dapat membantu perubahan dalam proses belajar siswa yang ditandai dengan hasil yang diperoleh pada saat pengerjaan latihan serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Adanya teknologi membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik sehingga siswa siap untuk belajar.
3. Teknologi sebagai alat atau sarana yang memudahkan dalam akses belajar (rangsangan) sehingga siswa dapat mengakses materi maupun latihan dimana saja dan kapan saja.
4. Adanya teknologi memudahkan guru dalam memberikan pengulangan baik dalam bentuk materi maupun pengerjaan latihan. Semakin sering siswa membaca atau mengulang materi yang dipelajari maka siswa akan semakin tahu dan paham.

Implikasi Teori Behaviorisme Edward Thorndike dan Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII di MTsN Gowa

Teori konektivisme yang diperkenalkan Thorndike berorientasi pada usaha peserta didik. Teori ini melanggengkan apa yang dicita-citakan oleh peserta didik tanpa menghilangkan arti kegagalan. Ketika peserta didik berhasil maka ia sudah berhasil mencapai tujuan belajar sedangkan peserta didik yang gagal dapat berusaha dan mencoba kembali dengan bimbingan dari guru. Kegagalan peserta didik hendaknya menjadi perhatian guru sehingga guru dapat menciptakan situasi belajar berbeda yang dapat membimbing peserta didik mencapai tujuan belajar. (Aprizal, 2022: 473)

Penggunaan teori behaviorisme Thorndike ini terlihat dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VIII di MTs Negeri Gowa yang dalam pembelajarannya 85% menggunakan teknologi. Teknologi pendidikan yang dimanfaatkan oleh guru kelas mengacu pada teori behaviorisme Thorndike, dimana materinya disajikan melalui Insprin Suite yang memuat terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, serta kuis. Teknologi pendidikan dalam teori behaviorisme yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri Gowa merupakan sarana yang dapat menunjang pembelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran IPS di kelas VIII MTs Negeri Gowa ini dilakukan dengan

mengelompokkan peserta menjadi empat kelompok kemudian guru mengulas secara umum materi yang akan dibahas kemudian selanjutnya peserta didik dapat masuk ke akun Insprin Suite melalui smartphone masing-masing. Pengelompokkan peserta didik tersebut secara acak sehingga peserta didik memiliki beragam pengalaman belajar. Materi penjelasan terkait mata pelajaran sudah ada dalam media yang digunakan sehingga peserta didik cukup untuk menyimak materi dari layar smartphone masing-masing. Setelah materi tersebut selesai disimak, guru mengarahkan peserta didik untuk diskusi bersama teman kelompoknya sebelum masuk ke pengerjaan kuis. Dalam proses diskusi kelompok, guru sangat aktif dalam mengawasinya sehingga ketika peserta didik mengalami kesulitan langsung bertanya kepada guru tersebut.

Menurut Pak Asis, guru mata pelajaran IPS kelas VIII MTs Negeri Gowa, menyatakan bahwa dengan adanya teknologi dan pengembangan menjadi madrasah digital mengantarkan pada kemudahan dalam penyampaian materi dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Beliau juga menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan produk digital menjadikan penyampaian materi lebih fleksible, peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran dapat mengakses materi dan kuis sehingga tidak tertinggal dengan temannya. Menurut wawancara dengan peserta didik di kelas tersebut, mereka lebih condong mudah memahami materi melalui penggunaan aplikasi yang sudah disediakan guru tersebut. Mereka merasa lebih dimudahkan untuk mengakses materi dimanapun sehingga untuk mempelajari materi yang sudah diulas di kelas dapat diulas secara mandiri untuk pendalaman materi. Tetapi sedikit dari mereka juga merasa kurang nyaman dengan penggunaan teknologi ini, mereka lebih nyaman dengan penggunaan alat tulis dalam proses pembelajaran.

Tahapan pembelajaran pada mata pelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri Gowa sebagaimana tahapan pembelajaran dalam teori behaviorisme Thorndike, yaitu dengan:

1. Membuka pelajaran dan berdo'a bersama.
2. Sesuai dengan hukum kesiapan dalam teori behaviorisme Thorndike, guru harus memastikan peserta didiknya memiliki kesiapan dalam menerima materi. (Firliani et al., 2019: 830) Melalui pemberian apersepsi dapat menumbuhkan minat, perhatian dan motivasi peserta didik sehingga peserta didik siap untuk menerima materi. Pemberian apersepsi ini ditujukan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik terkait materi sebelumnya.
3. Pemberian materi kepada peserta didik melalui Insprin Suite sebagai stimulus yang diberikan guru. Terdapat dorongan aktivitas dalam menyimak materi, yaitu dengan adanya control otomatis dari aplikasi yang digunakan sehingga peserta didik tidak dapat meloncati materi yang tersedia.
4. Diskusi dengan teman kelompok sebagai wadah peserta didik untuk mengulas materi dan mendiskusikan materi yang dianggapnya sulit sehingga ada respon dari teman lainnya.
5. Diskusi kelas besar, dimana guru menjadi pengarah agar diskusi yang dilakukan oleh peserta didik teratur. Kegiatan ini menunjukkan pengulangan agar stimulus yang diterima oleh peserta didik semakin kuat.

6. Pengerjaan kuis di aplikasi Insprin Suite. Untuk dapat mengakses kuis di akun peserta didik masing-masing, mereka harus terekam oleh sistem bahwa mereka sudah melewati rangkaian materi yang disiapkan oleh guru. Peserta didik yang sudah mendapat nilai sesuai kriteria akan mendapat prediket “lulus,” sedangkan peserta didik yang nilainya kurang akan mencoba lagi dengan aturan harus mengulas kembali materi kemudian dapat melakukan kuis ulang. Hal ini sebagaimana dalam teori Thorndike sebagaimana dalam hukum latihan (*law of exercise*) dan hukum akibat (*law of effect*).

Pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri Gowa menunjukkan penggunaan teori belajar behaviorisme Edward Thorndike, dimana terdapat pengulangan sebagaimana penegasan Thorndike bahwa belajar adalah pembentukan stimulus dan respon yang terjadi sebanyak-banyaknya pengulangan (Abidin, 2022: 4-5) atau biasa disebut *trial and error*. Pengulangan dalam teori Thorndike, bukan hanya dimaksudkan untuk menarik respon tetapi untuk membiasakan proses berfikirnya dan pengembangan pengetahuannya. Konsep mencoba dan mengulang pada teori Thorndike mengantarkan peserta didik untuk memahami materi ajar yang diberikan oleh guru.

Pemberian penghargaan dalam teori behaviorisme Thorndike dipandang cukup penting karena dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar. (Zamzami, 2015: 10) Terlihat dalam pembelajaran IPS di atas bahwa guru memberikan penghargaan dengan prediket “lulus” kepada peserta didik yang mampu mengerjakan kuis dengan nilai sesuai kriteria dan sebaliknya kepada peserta didik yang belum lulus akan mengulangi kuis tersebut sampai mendapat prediket “lulus.” Pemberian penghargaan ini menambah kemaksimalan belajar sehingga peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya.

KESIMPULAN

Teknologi pendidikan yang digunakan dalam pembelajaran memiliki hubungan dengan teori belajar, khususnya teori belajar behaviorisme Edward Thorndike. Teknologi pendidikan sebagai respon terhadap perkembangan zaman mampu digunakan dalam pemberian stimulus kepada peserta didik dan dapat memunculkan respon dari peserta didik tersebut. Melalui penggunaan teknologi memudahkan guru untuk memberikan pengulangan baik materi dan latihan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat semakin tahu dan faham atas materi yang sedang dipelajarinya.

Kaitannya dengan pembelajaran IPS kelas VIII di MTs Negeri Gowa, guru menggunakan teori belajar behaviorisme Thorndike dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Teknologi yang digunakan tersebut memudahkan guru untuk memberikan materi dan latihan kepada peserta didik. Menggunakan aplikasi Insprin Suite, guru dapat melakukan control secara aktif terhadap peserta didiknya. Guru menyadari adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknologi yang ada. Selain itu, mayoritas peserta didik juga merasa nyaman dan menarik dengan penggunaan aplikasi tersebut walaupun demikian masih ada sedikit peserta didik yang lebih nyaman menggunakan alat tulis manual untuk pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa'*, 15(1).
- Ajizah, I. (2021). Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan dan Kekurangan Teknologi Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jlsthghna: Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1).
- Amsari, D., & Mudjiran. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.49>
- Aprizal, R. (2022). Penerapan Teori Behavioristik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa SD Negeri 126 Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6).
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Firliani, Ibad, N., DH, N., & Nurhikmayati, I. (2019). Teori Thorndike dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thorndike) dan Implementasinya dalam Pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1).
- Liansari, V., & Untari, R. S. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (V. Rezanía (ed.)). UMSIDA Press.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2192>
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. John Wiley & Sons, Hoboken.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Ristanti, I., Subhan, K. F., Nissa, K., & Eviana, N. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam di Madrasah. *Jurnal Mapendis: Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Saidi, E., Hamengkubuwono, & Harmi, H. (2022). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Era Digital. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 47-64. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i1.5307>
- Sipayung, Z., & Sihotang, H. (2022). Peranan Belajar Behaviorisme dalam Hubungannya dengan Teknologi Pendidikan Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 7129-7138. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3871>
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Deepublish.
- Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Jakarta. (2019). *Panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital*. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1583730334PANDUAN_DIGITAL_LAST_EDIT_\(1\).pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/dokumen-penelitian/1583730334PANDUAN_DIGITAL_LAST_EDIT_(1).pdf)
- Yuberti. (2013). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Raharja.
- Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Talimuna*, 4(1). <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/talimuna/article/view/111>